

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa tersebut. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas, maka akan menciptakan SDM yang dapat bersaing secara global di abad-21. Dalam Novita *et al.*, (2021) mengemukakan pembangunan pendidikan suatu bangsa akan terus berlanjut sejalan dengan perkembangan zaman, sehingga diperlukan pengendalian mutu sistem pendidikan agar berjalan lebih terarah, efisien dan relevan. Pemerintah senantiasa selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, contohnya dengan melaksanakan evaluasi sebagai upaya pengendalian mutu pendidikan.

Ujian Nasional (UN) sejak dulu dijadikan sebagai alat evaluasi untuk mengukur pengetahuan siswa di seluruh Indonesia. Namun, penerapan UN hanya mengukur aspek kognitif saja tanpa mengukur aspek afektif dan psikomotorik, sehingga tidak dapat dijadikan standar untuk mengukur mutu pendidikan (Silverius, 2010). Adapun menurut Rofiah, Nonoh, dan Elvin (dalam Alwi *et al.*, 2021), menyebutkan bahwa UN lebih fokus pada mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah dan siswanya hanya mengandalkan kemampuan menghafal saja. Siswa seharusnya dibekali dengan keterampilan abad-21 yaitu memiliki kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*) (Andiani *et al.*, 2021). Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa menjadikan hasil UN sebagai satu-satunya indikator keberhasilan siswa selama proses belajar tidaklah tepat (Rohim *et al.*, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, untuk membekali siswa keterampilan abad-21 Kemendikbud pada tahun 2021 akhirnya merumuskan program terbaru yaitu menggantikan pelaksanaan Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Nasional (AN) dalam rangka keseriusan pemerintah meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. AN dan UN memiliki perbedaan yang sangat mendasar yaitu tidak mengevaluasi

capaian peserta didik secara individu, tetapi mengevaluasi secara keseluruhan dan dilaksanakan secara berkala untuk memetakan sistem pendidikan (Novita *et al.*, 2021). AN terdiri dari tiga instrumen yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan (Rokhim *et al.*, 2021). Berdasarkan Pusmenjar (2020b) karakteristik AN, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur literasi membaca dan numerasi murid; Survei Karakter yang mengukur sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter murid; dan Survei Lingkungan Belajar yang mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan. Dari ketiga instrumen yang digunakan, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dianggap sebagai pengganti UN dalam menilai aspek kognitif siswa walaupun dari segi isi dan tujuan berbeda.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) hanya mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi, karena kedua hal tersebut merupakan kompetensi mendasar yang harus dimiliki semua siswa terlepas dari mata pelajaran peminatan, profesi dan cita-citanya dimasa depan. (Pusmenjar, 2020c). Hal ini juga didukung dengan pernyataan oleh Lamada *et al.*, (2019) bahwa kecakapan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam menggapai kesuksesannya.

Selama ini *Program for International Student Assessment* (PISA) merupakan studi internasional yang menilai kualitas sistem pendidikan dengan mengukur hasil belajar yang esensial untuk berhasil di abad-21. PISA mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains pada siswa berusia 15 yang diselenggarakan setiap 3 tahun oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (Kemendikbud Ristek, 2023). Pada tahun 2022 PISA diikuti oleh 81 negara yang terdiri dari 37 negara OECD dan 44 negara mitra. Untuk literasi membaca, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 5 posisi dari tahun 2018. Begitupun dengan peringkat matematika dan sains yang masing-masing naik sebesar 5 dan 6 posisi. Namun, sangat disayangkan bahwa nilai skor literasi membaca, matematika dan sains menurun. Skor rata-rata PISA Indonesia dalam kategori literasi membaca, matematika dan sains berturut-turut sebesar 359, 366, dan 383. Berdasarkan Kemendikbud Ristek (2023), hasil PISA 2022 menunjukkan

penurunan hasil belajar secara internasional akibat dari adanya pandemi, tetapi peringkat Indonesia di PISA 2022 bisa naik dibandingkan 2018 karena adanya ketangguhan sistem pendidikan Indonesia dalam mengatasi *learning loss* akibat pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberlakuan AN sudah tepat namun penerapannya harus ditingkatkan kepada siswa.

Berdasarkan hasil skor rata-rata PISA tersebut bisa dilihat bahwa literasi membaca Indonesia paling rendah. Rendahnya hasil PISA dikarenakan kebiasaan membaca yang kurang diminati oleh siswa di Indonesia (Andikayana *et al.*, 2021). Berdasarkan Sari (2018), proses pembelajaran selalu melibatkan siswa kedalam kegiatan membaca. Oleh karena itu, literasi khususnya membaca harus segera ditingkatkan sebagai awal dalam membiasakan membaca siswa, salah satunya dengan menerapkan AKM literasi membaca.

Linanda & Hendriawan (2022), menyebutkan bahwa literasi membaca merupakan kemampuan dari individu untuk bisa memahami huruf dengan membaca, menulis, mengidentifikasi, menemukan, dan menggunakan teks tertulis bertujuan untuk meningkatkan potensi seseorang. Literasi membaca bukan hanya sekadar kemampuan membaca secara harfiah tanpa mengetahui isi atau makna dari bacaan tersebut, melainkan kemampuan memahami konsep bacaan (Pusmenjar, 2020c). Penilaian dalam AKM literasi membaca mengacu pada PISA terdapat tiga level kognitif utama yang diujikan, yaitu (1) menemukan informasi (*access and retrieve*), (2) memahami (*interpret and integrate*), dan (3) mengevaluasi dan merefleksi (*evaluate and reflect*).

PISA pada dasarnya menilai kemampuan penalaran siswa yang juga mencakup keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Dalam sebuah penelitian, kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi membaca masih dalam kategori rendah (Katoningsih & Sunaryo, 2020). Lebih lanjut menurut Perdana (2021) sebagian besar siswa SMA dan SMK menilai soal-soal AKM yang diujikan tidak sesuai dengan materi dalam proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, sehingga mereka menyatakan belum siap menghadapi AKM. Hal tersebut bisa disebabkan karena peserta didik belum terbiasa dengan mengerjakan soal-soal

literasi yang membutuhkan keterampilan abad-21. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu untuk melakukan AKM literasi membaca di kelas pada setiap materi pelajaran sebagai pelatihan peserta didik untuk menghadapi AKM sekaligus meningkatkan kemampuan literasi membaca yang merupakan salah satu kemampuan abad-21.

Penelitian mengenai pengembangan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) masih sangat sedikit namun sudah mulai dikembangkan. Dalam bidang kimia sendiri, terdapat penelitian pengembangan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk materi Larutan Penyangga; Asam-Basa; Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit; Laju Reaksi; Stoikiometri; Termokimia; Redoks; Hidrolisis; serta Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.

Pengembangan instrumen AKM perlu dikembangkan lagi dengan materi kimia yang berbeda. Mata pelajaran Kimia adalah salah satu mata pelajaran eksakta yang menjadi konten dalam instrumen AKM, kimia sebagai konten artinya dapat ditarik dalam literasi pada materi yang berbasis literasi (teoritik) dan numerasi yang berbasis hitungan. Seluruh materi dalam pelajaran kimia dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam AKM. (Rokhim *et al.*, 2022). Pada penelitian ini materi yang diambil oleh peneliti adalah kesetimbangan kimia. Menurut Kartimi (dalam Nurfadillah, 2018), kesetimbangan kimia itu bersifat abstrak namun contohnya konkritnya dapat dilihat dengan gambaran visual yang baik. Nurfadillah (2018) juga menjelaskan bahwa kesetimbangan kimia merupakan salah satu konsep kimia yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Konsep kesetimbangan kimia berkaitan dengan sejumlah konsep kimia lainnya seperti pengurangan oksidasi, asam dan basa, laju reaksi dan kesetimbangan larutan (Monita & Suharto, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan Huddle & Pillay, kesetimbangan kimia memerlukan pemahaman konsep yang mendalam, jika tidak maka akan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah (Salirawati, dalam Erza & Nasrudin, 2017). Kesetimbangan kimia yang berbasis konsep atau teoritik serta bersifat abstrak dan erat kaitannya dengan konsep kehidupan sehari-hari ini cocok untuk dijadikan konten dalam AKM literasi membaca.

Berdasarkan seluruh pemaparan diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Pada Materi Keseimbangan Kimia“.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca yang layak digunakan pada materi keseimbangan kimia?”. Secara rinci, rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas isi dan validitas empiris instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca yang dikembangkan pada materi keseimbangan kimia?
2. Bagaimana reliabilitas instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca yang dikembangkan pada materi keseimbangan kimia?
3. Bagaimana analisis butir soal pada tingkat kesukaran dan daya pembeda instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca yang dikembangkan pada materi keseimbangan kimia?
4. Bagaimana tingkat kompetensi literasi membaca siswa pada materi keseimbangan kimia?

1.3 Batasan Masalah

Agar kajian tidak menjadi terlalu luas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Framework AKM yang digunakan hanya dari aspek literasi membaca.
2. Materi yang dipilih adalah keseimbangan kimia, dengan pemilihan sub materi yang cocok untuk AKM literasi membaca yaitu keseimbangan dinamis; keseimbangan homogen dan keseimbangan heterogen; dan faktor-faktor yang mempengaruhi arah pergeseran keseimbangan kimia.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu menghasilkan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca pada materi kesetimbangan kimia yang layak ditinjau dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda, sedangkan hasil tingkat kompetensi membaca pada materi kesetimbangan kimia dapat dijadikan sebagai informasi dan dapat digunakan oleh guru kimia untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai tingkat capaian siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat dijadikan gambaran mengenai instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca pada materi kesetimbangan kimia.
2. Bagi pengajar, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi pembelajaran dan penyusunan soal yang baik pada instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca pada materi kesetimbangan kimia
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi atau rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut termasuk mengembangkan kembali instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca pada materi kesetimbangan kimia.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab:

1. Pada BAB I Pendahuluan, berisi pemaparan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi

2. Pada BAB II Kajian Pustaka, berisi landasan teoritis yang dikaji dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian terdahulu yang relevan.
3. Pada BAB III Metode Penelitian, pemaparan tentang desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Pada BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi pemaparan tentang temuan-temuan beserta pembahasan yang didapatkan berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
5. Pada BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi simpulan tentang hasil analisis temuan penelitian, pemaparan tentang pemaknaan peneliti terhadap temuan penelitian, dan pemaparan tentang hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang dilakukan.
6. Terdapat daftar pustaka yang berisi semua referensi yang dirujuk dalam penelitian ini dan lampiran-lampiran berisi dokumen yang digunakan sebagai penunjang dalam penyusunan skripsi.